

Pemberdayaan Guru Agama Katolik sebagai Pewarta, Pendidik Karakter, dan Agen Perubahan Sosial di Era Artificial Intelligence

Antonius Moa¹, Stanley Matthews Sitepu²

^{1,2} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received Oct 30, 2025 Revised Nov 12, 2025 Accepted Nov 30, 2025 Keywords: Guru Agama Katolik; Artificial Intelligence; Pendidikan Karakter; Literasi Digital; Etika AI.	Artificial intelligence (AI) mengubah cara guru menyiapkan materi, mencari informasi, merancang asesmen, dan berkomunikasi dengan peserta didik. Perubahan tersebut menawarkan peluang personalisasi pembelajaran, tetapi juga membawa risiko bias, ketidakakuratan, pelanggaran privasi, ketergantungan teknologi, dan melemahnya tanggung jawab manusia. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberdayakan guru agama Katolik agar mampu mengintegrasikan identitas sebagai pewarta iman, pendidik karakter, dan agen perubahan sosial dengan literasi AI yang etis. Kegiatan ini dilaksanakan pada 31 Agustus 2025 di wilayah Paroki Katedral Santo Yosef Pangkalpinang dan diikuti 28 orang yang terdiri atas guru, panitia, narasumber, serta pastor paroki. Metode yang digunakan mencakup rekoleksi, ceramah interaktif, refleksi panggilan, diskusi kelompok, audit risiko penggunaan AI, dan workshop perancangan pembelajaran. Hasil deskriptif menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta mengenai perlunya verifikasi keluaran AI, perlindungan data, transparansi penggunaan teknologi, penguatan relasi guru-siswa, serta penempatan AI sebagai alat bantu dan bukan pengganti pertimbangan pedagogis. Daftar hadir mendukung validitas pelaksanaan kegiatan. Audit dokumen juga menemukan bahwa surat tugas dan berita acara yang dilampirkan mengacu pada kegiatan retreat religius yang berbeda, sehingga tidak digunakan sebagai bukti utama kegiatan guru. Program ini menegaskan pentingnya formasi guru yang menggabungkan spiritualitas, profesionalitas, karakter, dan kompetensi AI yang berpusat pada martabat manusia. <i>This is an open access article under the CC BY-NC license.</i> 

Corresponding Author:

Antonius Moa,
Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia
Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20133.
Email: antoniusmoa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Guru agama Katolik memiliki tugas yang melampaui penyampaian materi pembelajaran. Ia dipanggil menjadi pewarta iman, pendidik karakter, pendamping perkembangan peserta didik, serta agen perubahan sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan tantangan zaman. Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) memperluas ruang pelayanan pendidikan sekaligus menghadirkan tuntutan baru terhadap kompetensi profesional, literasi digital, dan kemampuan *discernment* etis. Rekomendasi UNESCO tentang Etika AI menegaskan bahwa pengembangan dan pemanfaatan AI harus berlandaskan martabat manusia, hak asasi, transparansi, akuntabilitas, keselamatan, dan pengawasan manusia sehingga teknologi tetap menjadi sarana untuk mendukung

perkembangan manusia, bukan menggantikannya (UNESCO, 2021). Dalam perspektif Gereja, Dokumen Persiapan Sinode menempatkan komunio, partisipasi, dan misi sebagai dasar kehidupan umat, sedangkan *Vademecum* Sinode menekankan doa, mendengarkan, refleksi, dan *discernment* sebagai cara berjalan bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a, 2021b). Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan penting bagi guru agama Katolik dalam memanfaatkan AI secara kritis dan bertanggung jawab.

Perkembangan AI juga menuntut peningkatan literasi digital pendidik. Pedoman etika penggunaan AI dan data bagi pendidik menekankan pentingnya pemahaman terhadap cara kerja algoritma, perlindungan data pribadi, transparansi sistem, serta keputusan pedagogis yang tetap berada di tangan manusia (European Commission, 2022). Sejalan dengan itu, *Enlarge the Space of Your Tent* mengajak Gereja membuka ruang bagi pengalaman yang beragam sehingga teknologi seharusnya memperluas akses pendidikan dan inklusi, bukan memperbesar kesenjangan (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). UNESCO melalui *Guidance for Generative AI in Education and Research* juga menegaskan bahwa implementasi AI harus berpusat pada manusia (*human-centred*), memperhatikan privasi, validasi pedagogis, perlindungan peserta didik, serta peningkatan kapasitas guru (UNESCO, 2023a). OECD menambahkan bahwa AI berpotensi meningkatkan personalisasi pembelajaran dan efisiensi pendidikan, tetapi tetap memerlukan tata kelola yang baik agar tidak mengurangi agensi guru maupun peserta didik (OECD, 2023).

Dalam perspektif Gereja, penggunaan AI tidak dapat dipisahkan dari dimensi relasional dan moral. *Towards Full Presence* menekankan bahwa komunikasi digital Kristiani harus dibangun melalui perhatian, tanggung jawab, mendengarkan, dan relasi yang autentik sehingga teknologi tidak menjadikan pendidikan bersifat impersonal (Dicastery for Communication, 2023). Laporan Sintesis Sinode 2023 juga menegaskan pentingnya formasi yang membangun kemampuan mendengarkan, bekerja sama, dan menjalankan misi secara bertanggung jawab (Synod of Bishops, 2023). Pesan Hari Perdamaian Dunia 2024 serta pidato Paus Fransiskus pada pertemuan G7 mengingatkan bahwa perkembangan AI harus diarahkan bagi perdamaian, kesejahteraan manusia, dan tetap berada di bawah kendali keputusan manusia, bukan sebaliknya (Francis, 2024a, 2024b). UNESCO melalui *AI Competency Framework for Teachers* kemudian menempatkan etika AI, pola pikir *human-centred*, pedagogi AI, pemahaman teknis, dan pengembangan profesional sebagai kompetensi utama yang perlu dimiliki pendidik (UNESCO, 2024).

Pandangan tersebut dipertegas oleh dokumen *Antiqua et Nova* yang membedakan kecerdasan manusia yang bersifat relasional, bermoral, dan terbuka terhadap kebenaran dengan kemampuan komputasional AI, sehingga AI harus dipahami sebagai alat yang membantu manusia, bukan menggantikan tanggung jawab moral dan kebebasan manusia (Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education, 2025). Pesan Paus Fransiskus untuk *AI Action Summit* serta refleksi Paus Leo XIV pada tahun 2025 juga menekankan bahwa pengembangan AI harus diarahkan bagi pembangunan manusia integral, solidaritas, kebaikan bersama, dan tata kelola yang bertanggung jawab karena teknologi semakin memengaruhi pendidikan, pekerjaan, informasi, dan relasi sosial (Francis, 2025; Leo XIV, 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan memperkuat jati diri guru agama Katolik sekaligus meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan AI secara kritis, kreatif, aman, transparan, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana pelayanan pendidikan yang humanis dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

2. RESEARCH PELAKSANAAN

Lokasi, Waktu, dan Peserta

Kegiatan yang menjadi dasar artikel dilaksanakan pada Minggu, 31 Agustus 2025 di wilayah Paroki Katedral Santo Yosef Pangkalpinang. Daftar hadir memuat 28 orang, terdiri atas 22 guru atau tenaga pendidikan, 3 panitia, 2 narasumber, dan 1 pastor paroki. Data ini digunakan sebagai sumber utama verifikasi pelaksanaan.

Pendekatan dan Metode

Program menggunakan pendekatan spiritual-reflektif, edukatif, partisipatif, dan berbasis kasus. Peserta diajak menghubungkan panggilan sebagai guru agama dengan tantangan AI dalam

pembelajaran, asesmen, produksi materi, komunikasi digital, dan pendidikan karakter. Metode pelaksanaan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Rekoleksi dan refleksi	Pengolahan jati diri guru sebagai pewarta, pendidik karakter, dan pelayan.
2	Ceramah interaktif	Konsep AI, peluang pembelajaran, risiko etis, dan tanggung jawab guru.
3	Audit keluaran AI	Latihan memeriksa fakta, bias, sumber, bahasa, dan kesesuaian teologis.
4	Diskusi kasus	Analisis plagiarisme, privasi data, asesmen, deepfake, dan informasi palsu.
5	Workshop pembelajaran	Perancangan kegiatan yang menggunakan AI secara transparan dan berpusat pada siswa.
6	Rencana tindak lanjut	Penyusunan panduan kelas, komunitas belajar, dan evaluasi penggunaan AI.

Tahapan Kegiatan

Tahapan program disusun mulai dari pemetaan kebutuhan hingga evaluasi dan tindak lanjut. Alur kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pemberdayaan Guru Agama Katolik di Era AI

Gambar 1 menunjukkan bahwa literasi AI ditempatkan dalam kerangka spiritualitas, profesionalitas, karakter, dan tanggung jawab sosial.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan refleksi mengenai jati diri guru agama Katolik. Peserta membahas perbedaan antara menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan menyerahkan tanggung jawab pedagogis kepada mesin.

Sesi literasi AI menekankan bahwa keluaran sistem generatif dapat terdengar meyakinkan tetapi tetap salah, bias, tidak memiliki konteks pastoral, atau menggunakan sumber yang tidak jelas. Peserta berlatih memverifikasi informasi, membandingkan sumber, mengoreksi bahasa, dan menyatakan secara terbuka ketika AI digunakan.

Dalam diskusi kasus, peserta membahas penggunaan AI untuk tugas siswa, penilaian, pembuatan soal, materi Kitab Suci, gambar religius, dan komunikasi pastoral. Setiap kasus dianalisis melalui pertanyaan tentang tujuan pembelajaran, martabat manusia, privasi, keadilan, transparansi, serta dampak terhadap relasi guru-siswa.

Data Pelaksanaan Aktual

Data peserta yang terbaca dari dua lembar daftar hadir dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Pelaksanaan Berdasarkan Daftar Hadir

Komponen	Keterangan
Tema laporan	Pemberdayaan Guru Agama Katolik sebagai Pewarta, Pendidik Karakter, dan Agen Perubahan Sosial di Era AI
Tanggal kegiatan guru	31 Agustus 2025
Wilayah kegiatan	Paroki Katedral Santo Yosef Pangkalpinang
Peserta utama	22 guru/tenaga pendidikan
Panitia	3 orang
Narasumber	2 orang
Pastor paroki	1 orang
Total tercatat	28 orang

Dokumentasi Pelaksanaan

Daftar hadir kegiatan guru merupakan dokumen yang paling konsisten dengan judul laporan dan tanggal 31 Agustus 2025. Daftar hadir ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Daftar Hadir Guru Pendidikan Agama Katolik

Capaian Kegiatan

Capaian kegiatan disusun berdasarkan isi laporan, karakteristik peserta, dan tujuan program. Ringkasan capaian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luaran dan Capaian Kegiatan

Capaian	Deskripsi
Penguatan jati diri	Peserta memahami peran guru sebagai pewarta, pendidik karakter, dan agen sosial.
Literasi AI	Peserta mengenali peluang serta keterbatasan AI dalam pembelajaran agama.
Etika penggunaan	Peserta memahami verifikasi, transparansi, privasi, bias, dan pengawasan manusia.
Desain pembelajaran	Peserta mampu merancang aktivitas yang menggunakan AI tanpa menghilangkan proses berpikir siswa.

Capaian	Deskripsi
Komunitas belajar	Muncul kebutuhan forum berbagi praktik dan evaluasi penggunaan AI.
Audit dokumentasi	Teridentifikasi dokumen pendukung yang tidak sesuai dan memerlukan penggantian.

Pembahasan

Pemberdayaan guru di era AI tidak cukup berupa pelatihan teknis. UNESCO (2024) menempatkan pola pikir human-centred dan etika sebagai bagian inti kompetensi guru, sehingga pemanfaatan AI perlu dikaitkan dengan tujuan pendidikan dan martabat peserta didik. Latihan verifikasi keluaran AI penting karena model generatif dapat menghasilkan informasi yang salah atau tidak memiliki sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. UNESCO (2023a) menekankan validasi pedagogis dan perlindungan privasi.

Diskusi tentang transparansi membantu peserta membedakan bantuan teknologi yang wajar dari praktik yang menutupi proses atau menimbulkan ketidakjujuran akademik. European Commission (2022) menekankan tanggung jawab pendidik dalam penggunaan data dan AI. Pendekatan rekolektif memperkuat kesadaran bahwa kecerdasan manusia tidak dapat direduksi menjadi kemampuan menghasilkan jawaban. Antiqua et Nova menekankan dimensi relasional, moral, dan spiritual kecerdasan manusia (Dicastery for the Doctrine of the Faith & Dicastery for Culture and Education, 2025). AI dapat membantu guru menghasilkan variasi materi dan ide pembelajaran, tetapi OECD (2023) mengingatkan bahwa efektivitas teknologi perlu dinilai melalui bukti dan tata kelola, bukan hanya kebaruan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan guru agama Katolik di era AI dilaksanakan pada 31 Agustus 2025 dan melibatkan 28 orang berdasarkan daftar hadir. Program mengintegrasikan refleksi jati diri, pendidikan karakter, literasi AI, analisis kasus, dan perancangan pembelajaran. Kegiatan membantu peserta memahami bahwa AI harus digunakan sebagai alat bantu yang tetap berada di bawah tanggung jawab manusia. Verifikasi informasi, perlindungan data, transparansi, keadilan, dan pemeliharaan relasi guru-siswa merupakan prinsip utama. Keberlanjutan program perlu diwujudkan melalui komunitas belajar, panduan penggunaan AI, pelatihan praktik, dan evaluasi berkala. Surat tugas dan berita acara yang tidak sesuai perlu diganti sebelum naskah dipublikasikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, Paroki Katedral Santo Yosef Pangkalpinang, para guru agama Katolik, panitia, narasumber, dan pastor paroki. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang mendukung koordinasi, fasilitas, administrasi, dan pengembangan tindak lanjut kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dicastery for Communication. (2023). *Towards full presence: A pastoral reflection on engagement with social media*. Vatican.
- Dicastery for the Doctrine of the Faith, & Dicastery for Culture and Education. (2025). *Antiqua et nova: Note on the relationship between artificial intelligence and human intelligence*. Vatican.
- European Commission. (2022). *Ethical guidelines on the use of artificial intelligence and data in teaching and learning for educators*. Publications Office of the European Union.
- Francis. (2024a). *Artificial intelligence and peace: Message for the 57th World Day of Peace*. Vatican.
- Francis. (2024b). *Address at the G7 session on artificial intelligence*. Vatican.
- Francis. (2025). *Message for the Artificial Intelligence Action Summit in Paris*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). *For a synodal Church: Communion, participation, and mission - Preparatory document*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). *Vademecum for the Synod on Synodality*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). *Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage*. Vatican.

- Leo XIV. (2025). Message to participants in the Second Annual Rome Conference on Artificial Intelligence. Vatican.
- OECD. (2023). OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem. OECD Publishing.
- Synod of Bishops. (2023). A synodal Church in mission: Synthesis report of the first session of the XVI Ordinary General Assembly. Vatican.
- UNESCO. (2021). Recommendation on the ethics of artificial intelligence. UNESCO.
- UNESCO. (2023a). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO.
- UNESCO. (2024). AI competency framework for teachers. UNESCO.